

Pengaruh Corporate Governance Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang Listing di BEI Tahun 2010-2012)

*Effect of Good Corporate Governance on Environmental Disclosure
(Empiris Study in Manufacturing and Mining Companies are
Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) 2010-2012)*

Sulistiyowati

Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: leo.sulistiyowati@gmail.com

Abstrak

Laporan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Environmental Disclosure*. *Corporate Governance* diprosikan oleh proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan *institutional ownership*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Total pengamatan adalah 30 perusahaan atau 90 observasi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan pengujian hipotesis menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan *institutional ownership* berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sementara itu, dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Kata kunci: Praktik *Corporate Governance*, *Environmental Disclosure*, Pertambangan dan Manufaktur.

Abstract

This study aims to analyze the effect of good corporate governance on environmental disclosure. The good corporate governance is proxied by the proportion of independent board, board size, audit committee size, and institutional ownership. The population of this study is manufacturing and mining companies are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2010-2012. Total observations is 30 companies or 90 observations. Sampling technique in this study is purposive sampling method. The data analysis techniques use multiple linear regression method. The results showed that the board size, audit committee size, and institutional ownership influence environmental disclosure. Meanwhile, the proportion of independent board did not significantly influence towards environmental disclosure.

Keywords: Good corporate governance practices, environmental disclosure, Mining and Manufacturing.

Pendahuluan

Eksistensi Perusahaan di Indonesia saat ini tidak dapat dipungkiri, hal ini ditunjukkan dengan jumlah Emiten yang semakin bertambah di Bursa Efek Indonesia. Bertambahnya jumlah emiten ini diakui mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat seperti memberikan lapangan pekerjaan, memenuhi kebutuhan konsumen, membayar pajak, dan aktivitas sosial yang sekarang semakin banyak dilakukan oleh perusahaan. Namun dibalik itu semua perusahaan juga berkontribusi besar terhadap keadaan sumber daya alam yang semakin menipis dan semakin buruknya kondisi lingkungan. Hal ini disebabkan perusahaan dan industri lebih mengutamakan konsep maksimalisasi laba yang berorientasi pada kepentingan pemilik modal yang menyebabkan perusahaan

melakukan eksploitasi sumber daya alam dan manusia sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan yang pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia (Anggraini, 2006).

Ja'far dan Arifah (2006) menyatakan bahwa permasalahan lingkungan kini telah menjadi perhatian yang serius oleh para konsumen, investor maupun pemerintah. Investor asing kini cenderung mempersoalkan masalah pengadaan bahan baku dan bagaimana proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan yang terhindar dari permasalahan lingkungan, seperti: kerusakan tanah, rusaknya ekosistem, polusi air, polusi udara dan polusi suara. Sun *et al.*, (2010) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela dalam *annual report* seperti pengungkapan lingkungan perusahaan atau yang sering disebut dengan *corporate environmental disclosure* dipandang perlu untuk menunjukkan kepada

stakeholders akan kesadaran perusahaan dari kepentingan yang lebih luas dan akuntabilitas dengan cara berperilaku tanggung jawab sosial. Semakin banyaknya bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, maka *image* perusahaan menurut pandangan masyarakat menjadi meningkat atau citra perusahaan menjadi baik.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pertanggungjawaban lingkungan hidup, *corporate governance* dapat menjadi salah satu kunci untuk mengawasi performance perusahaan dan pengendalian sehingga menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. *Corporate governance* yang baik menjadi salah satu pendorong yang memunculkan akuntansi pertanggungjawaban lingkungan hidup (Eng dan Mak, 2003). *Corporate governance* merupakan kunci atau alat untuk mengawasi kinerja perusahaan oleh stakeholder termasuk investor. Adanya *corporate governance* yang baik akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sehingga tanggung jawab lingkungan hidup akan diungkapkan dalam *annual report* (Permatasari, 2009).

Ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh yang cukup kuat untuk supaya manajemen mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas, karena dewan komisaris berperan dalam mekanisme akuntabilitas dalam meyakinkan bahwa perusahaan memenuhi kepentingan *stakeholder*. Ukuran dewan komisaris dapat memainkan peran yang penting dalam memantau kinerja dalam suatu perusahaan. Dalam beberapa studi, ditemukan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar dapat berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan (Sanjaya, 2013).

Komisaris independen merupakan bagian dari *corporate governance* yang dapat dikaitkan dengan pengungkapan lingkungan. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Chtourou, dkk., 2001). Said, *et al* (2010) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berperan penting dalam meningkatkan *image* perusahaan. Oleh karena itu, dewan komisaris independen dapat mendorong perusahaan mengungkapkan informasi sosial dan lingkungannya, karena hal tersebut dapat meningkatkan *image* perusahaan di mata masyarakat.

Komite audit memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) karena merupakan bagian dari dewan komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian

dewan komisaris (Effendi, 2008). Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam suatu perusahaan diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi.

Kepemilikan *institutional* adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan berbentuk perseroan (PT), dan institusi lainnya. Investor institusional dapat meminta manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial dalam laporan tahunannya sebagai bentuk transparansi kepada *stakeholders*, sehingga legitimasi dan nilai perusahaan dalam mekanisme pasar modal yang ditunjukkan melalui harga saham perusahaan dapat diperoleh. Oleh karena itu, konsentrasi dalam kepemilikan merupakan aspek penting dalam tata kelola perusahaan.

Perusahaan yang ingin diteliti adalah perusahaan manufaktur dan pertambangan yang Listing di BEI. Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah *annual report* perusahaan manufaktur dan pertambangan pada periode tahun 2010 - 2012. Di Indonesia, aturan pelaporan lingkungan mulai diperhatikan oleh pemerintah pada tahun 2001 dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun pada Industri, serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 pasal 74 yang menyebutkan bahwa "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Disamping itu banyak terjadi kasus pencemaran lingkungan oleh perusahaan akhir-akhir ini sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait *environmental disclosure* oleh perusahaan pada periode-periode terkini. Selain itu berdasarkan penelitian terdahulu hanya menggunakan satu periode pengamatan dalam penelitiannya sehingga memungkinkan praktik tentang *environmental disclosure* perusahaan yang diamati kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Penggunaan perusahaan manufaktur dan pertambangan sebagai sampel dalam penelitian ini karena perusahaan tersebut merupakan jenis perusahaan yang rawan lingkungan. Perusahaan yang beroperasi pada rawan lingkungan cenderung mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan yang lebih besar (Alnajjar, 2000), karena semakin baik respon yang diterima dari *stakeholder* nya maka semakin besar perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Selain itu perusahaan manufaktur dan pertambangan dalam melakukan aktivitasnya menggunakan sumber daya yang berasal dari lingkungan sekitar dan aktivitas proses produksi yang menghasilkan limbah, sehingga perusahaan tersebut memberikan dampak yang besar baik secara langsung maupun tidak langsung bagi lingkungan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat

dirumuskan kedalam pertanyaan: "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Environmental Disclosure* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang *Listing* di BEI Tahun 2010-2012)".

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *environmental disclosure*.

Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data kuantitatif berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur dan pertambangan tahun 2010-2012 yang diperoleh dari <http://www.idx.co.id/>. Sumber data yang digunakan merupakan publikasi laporan tahunan masing-masing perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang diperoleh di situs resmi BEI (<http://www.idx.co.id/>) dan situs web resmi masing-masing perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 - 2012, pemilihan perusahaan manufaktur dan pertambangan karena perusahaan-perusahaan manufaktur maupun pertambangan lebih banyak mempunyai pengaruh/dampak terhadap lingkungan sekitarnya akibat dari aktivitas operasi yang dilakukan oleh perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling.

Variabel dependen merupakan variabel terikat dan dipengaruhi oleh variabel lainnya (Ghozali, 2009). Variabel terikat pada penelitian ini adalah *Corporate Environmental Disclosure* (CED). Sedangkan variabel independen adalah proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan *institutional ownership*.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan :

- Y = *environmental disclosure*
 a = konstanta
 $b_1 - b_4$ = koefisien Regresi
 X_1 = Proporsi Dewan Komisaris
 X_2 = Ukuran Dewan Komisaris
 X_3 = Ukuran Komite Audit
 X_4 = *Institutional Ownership*
 e = Error

Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh gambaran perusahaan sebagai berikut :

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar deviasi
X1	90	0,21	0,8	0,4	0,11
X2	90	2	18	5,4	2,33
X3	90	3	6	3,5	0,78
X4	90	5,16	87,84	32,1	18,64
Y	90	0,07	1	0,4	0,29

Sumber : Data Sekunder yang diolah; 2014

Keterangan :

- X1 = Proporsi Dewan Komisaris Independen
 X2 = Ukuran Dewan Komisaris
 X3 = Ukuran Komite Audit
 X4 = *Institutional Ownership*
 Y = *Environmental Disclosure*

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, memiliki probabilitas tingkat signifikansi diatas tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ yaitu 0,627. Hal ini berarti H_0 diterima yang berarti data residual terdistribusi normal, sehingga layak digunakan.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan Uji multikolinieritas diperoleh gambaran perusahaan sebagai berikut:

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
X1	0,97	1,04	Tidak ada multikolinieritas
X2	0,9	1,11	Tidak ada multikolinieritas
X3	0,92	1,09	Tidak ada multikolinieritas
X4	0,94	1,06	Tidak ada multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder yang diolah; 2014

Keterangan :

- X1 = Proporsi Dewan Komisaris Independen
 X2 = Ukuran Dewan Komisaris
 X3 = Ukuran Komite Audit
 X4 = *Institutional Ownership*
 Y = *Environmental Disclosure*

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik scatterplots bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas

pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai

Uji Autokorelasi

Berdasarkan Uji multikolinieritas diperoleh gambaran perusahaan sebagai berikut:

Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,24153	1,830

Sumber : Data Sekunder yang diolah; 2014

Berdasarkan tabel diatas nilai DW sebesar 1,830, nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5 %, jumlah sampel 90 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka di tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai $dl=1,5656$ dan $du=1,7508$. Oleh karena nilai DW 1,830 lebih besar dari batas atas (du) 1,7508 dan kurang dari 4-1,7508 (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif (lihat tabel keputusan) atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

Variabel	T Hitung	Sig	Hipoteis
X1	1,970	0,052	H1 ditolak
X2	3,542	0,001	H2 diterima
X3	2,488	0,015	H3 diterima
X4	3,590	0,001	H4 diterima
R	= 0,067		
R Square	= 0,368		
Adjusted R Square	= 0,338		
Std. Error of the Estimate	= 0,24513		
F hitung	= 12,378		
F Sig	= 0,000		
N	= 90		

Sumber : Data Sekunder yang diolah; 2014

Keterangan :

- X1 = Proporsi Dewan Komisaris Independen
- X2 = Ukuran Dewan Komisaris
- X3 = Ukuran Komite Audit
- X4 = *Institutional Ownership*
- Y = *Environmental Disclosure*

Uji Parsial

Berdasarkan hasil uji t pada tabel analisis regresi berganda diatas, maka pengaruh variabel independen terhadap dependen, sebagai berikut :

Pengujian Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap ED

Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 1,970 sedangkan nilai t tabelnya

adalah 1,98827, dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa nilai t hitung $< t$ tabel dan nilai sig $0,051 > 0,05$ dengan koefisien 0,173. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dinyatakan bahwa penelitian ini menerima H0 dan menolak H1 sehingga proporsi dewan komisaris independen secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Pengujian Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap ED

Ukuran Dewan Komisaris (X2) memiliki t hitung sebesar 3,542 sedangkan nilai t tabelnya adalah 1,98827, dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa nilai t hitung $> t$ tabel dan nilai sig $0,001 < 0,05$ dengan koefisien 0,322. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dinyatakan bahwa penelitian ini menolak H0 dan menerima H2 sehingga ukuran dewan komisaris secara statistik positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Pengujian Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap ED

Ukuran Komite Audit (X3) memiliki t hitung sebesar 2,488 sedangkan nilai t tabelnya adalah 1,98827, dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa nilai t hitung $> t$ tabel dan nilai sig $0,015 < 0,05$ dengan koefisien 0,224. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dinyatakan bahwa penelitian ini menolak H0 dan menerima H3 sehingga ukuran komite audit secara statistik positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Pengujian Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap ED

Institutional Ownership (X4) memiliki t hitung sebesar 3,590 sedangkan nilai t tabelnya adalah 1,98827, dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa nilai t hitung $> t$ tabel dan nilai sig $0,001 < 0,05$ dengan koefisien 0,319. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dinyatakan bahwa penelitian ini menolak H0 dan menerima H3 sehingga *Institutional Ownership* secara statistik positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (Adjusted) yang terlihat pada tabel diatas mengindikasikan kemampuan persamaan regresi berganda untuk menunjukkan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi (Adjusted) adalah 0,370 atau 37% ini berarti bahwa kemampuan variabel penjelas dalam hal ini adalah variabel proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan *Institutional Ownership* secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel *environmental disclosure* sebesar 37%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 63% (100%-37%) dijelaskan oleh variabel lain selain variabel penjelas atau variabel independen diatas.

Pembahasan

1. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap ED

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan bahwa dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan hanya untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan yaitu persyaratan adanya jumlah minimal komisaris independen sebesar 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (KNKG, 2010). Dapat dilihat dalam hasil statistik deskriptif proporsi dewan komisaris independen sebesar 40,38%. Komisaris Independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2010).

Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran dan tanggung jawab dewan komisaris independen pada perusahaan-perusahaan di Indonesia terutama pada perusahaan manufaktur dan pertambangan belum berfungsi sebagaimana mestinya padahal dewan komisaris independen mempunyai pengaruh besar terhadap keputusan manajemen termasuk dalam pengungkapan informasi lingkungan pada annual report (Uzun dan Varma, 2004).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arimintika (2013), Setyawan (2012) yang menyatakan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini dikarenakan komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (FCGI, 2002), sehingga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan pada annual report.

2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap ED

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal ini dikarenakan ukuran dewan komisaris yang lebih besar dapat menutup kelemahan asimetri informasi karena dengan memiliki banyak anggota dewan komisaris maka semakin banyak pula ide, pengalaman, dan adanya interaksi antar dewan komisaris yang mendukung proses pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Pengawasan tersebut berfungsi agar di dalam melakukan kegiatan bisnisnya perusahaan

tetap transparan sehingga mendapat respon yang positif dari para *stakeholder* nya (Sanjaya, 2013).

Ukuran dewan komisaris yang dimaksud adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Tugas dewan komisaris dijelaskan secara lebih terperinci pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 108 ayat 1 dan 2 yaitu dewan komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori legitimasi, dimana menurut teori legitimasi, perusahaan mempunyai ikatan kontrak dengan masyarakat. Teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial akan dilakukan perusahaan dalam upaya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar dan selanjutnya akan mengamankan perusahaan dari hal-hal yang dapat merugikan perusahaan. Oleh karena itu dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen akan senantiasa menselaraskan nilai perusahaan kepada nilai masyarakat agar tidak membuat perusahaan kehilangan legitimasinya.

Sependapat dengan hal tersebut, Sembiring (2003) dan Sulastini (2007) menyatakan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas. Hal tersebut dikarenakan semakin besar ukuran dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO (manajemen puncak) dan *monitoring* yang dilakukan akan semakin efektif sehingga proses pengungkapan laporan mengenai kegiatan lingkungan dapat lebih optimal.

3. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap ED

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal ini dikarenakan dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada komite audit terhadap pihak manajemen perusahaan. Menurut FCGI (2002) menyatakan bahwa komite audit harus terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan manajemen dalam melakukan tugas operasional perusahaan, dan harus memiliki pengalaman dalam melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Hal ini dikarenakan untuk menjaga integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang mandiri cenderung

lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (Ariningtika,2013).

Selain itu, tanggung jawab sosial berhubungan erat dengan “pembangunan berkelanjutan” dimana ada argumentasi bahwa suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan faktor keuangan, misalnya keuntungan atau deviden melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun jangka panjang. Oleh karena itu, komite audit dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan dalam hal ini berkaitan dengan akuntansi lingkungan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariningtika, Kiswara (2013) yang menyimpulkan bahwa ukuran komite audit memiliki hubungan positif dan memiliki nilai signifikan. Jumlah komite audit sangat penting bagi pengawasan dan pengendalian perusahaan sehingga dengan adanya komite audit pada suatu perusahaan maka akan menambah efektifitas pengawasan termasuk praktik dan Pengungkapan lingkungan perusahaan. Karena dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada komite audit terhadap pihak manajemen perusahaan.

4. Pengaruh Institutional Ownership terhadap ED

Hasil analisis dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh secara signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa *Institutional Ownership* mampu mempengaruhi manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial, dikarenakan investor institusional dapat meminta manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial dalam laporan tahunannya untuk transparansi kepada *stakeholders* untuk memperoleh legitimasi dan menaikkan nilai perusahaan melalui mekanisme pasar modal sehingga mempengaruhi harga saham perusahaan (Brancato dan Gaughan dalam Mahoney, dan Rahman,2007). Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi stakeholder (ghozali dan chariri, 2007).

Konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnantara (2012) dari hasil pengujian statistik menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan pada CSR. Semakin besar kepemilikan institusi dalam perusahaan akan meningkatkan kinerja ataupun pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari tindakan sosial yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk transparansi informasi untuk *stakeholder*. Sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi lingkungan dalam tahunannya sebagai bagian

dari strategi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang.

Kesimpulan dan Keterbatasan

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada analisis data dan pembahasan di atas, maka dapat dibuat kesimpulan seperti berikut ini:

Pertama, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa peran dan tanggung jawab dewan komisaris independen pada perusahaan-perusahaan di Indonesia terutama pada perusahaan manufaktur dan pertambangan belum berfungsi sebagaimana mestinya.

Kedua, ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan dan *memonitoring* pihak manajemen yang dilakukan akan semakin efektif sehingga proses pengungkapan laporan mengenai kegiatan lingkungan dapat lebih optimal Sulastini (2007).

Ketiga, ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Karena dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada komite audit terhadap pihak manajemen perusahaan (Ariningtika,2013).

Keempat, *Institutional Ownership* berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Semakin besar kepemilikan institusi dalam perusahaan akan meningkatkan kinerja ataupun pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari tindakan sosial yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk transparansi informasi untuk *stakeholder* (Adnantara,2012).

Keterbatasan Penelitian

Pertama, Indeks pengungkapan informasi lingkungan menggunakan indeks GRI yang berlaku secara internasional, sehingga memungkinkan adanya ketidaksesuaian dengan praktik pengungkapan lingkungan yang ada di Indonesia. Sehingga, Penelitian selanjutnya bisa menggunakan indeks pengungkapan lingkungan yang sesuai dengan pengungkapan lingkungan hidup pada perusahaan-perusahaan di Indonesia sehingga hasilnya bisa lebih tepat dan akurat, misalnya menggunakan *Indonesian Environmental Reporting Index* (IER).

Kedua, Berdasarkan besarnya koefisien determinasi (Adjusted) yang relatif kecil yaitu 37% menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel lain yang mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan yang tidak tercakup dalam penelitian ini ,sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat mencari faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan lingkungan.

Sebaiknya variabel independen *corporate governance* ditambah cakupannya, seperti keberadaan struktur kepemilikan lainnya (kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah), komisaris wanita, komite audit independen.

Ketiga, Penelitian ini menggabungkan jenis industri manufaktur dan pertambangan yang mempunyai praktik pengungkapan lingkungan yang berbeda. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya objek penelitian fokus terhadap satu jenis industri, sehingga lebih dapat menggambarkan pengungkapan lingkungan pada perusahaan-perusahaan dengan jenis insdustri yang sama

Daftar Pustaka

- Adnantara, Komeng. 2012. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan Corporate Social Responsibility Pada Nilai Perusahaan*. Skripsi. Universitas Udayana.
- Alnajjar, F.K. 2000. *Determinants of Social Responsibility Disclosure of U.S. Fortune 500 Firms: An Application of Content Analysis*. *Advances in Environmental Accounting and Management*, Vol. 1.p.163-200.
- Anggraini, R.R. 2006. *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi IX (Padang).
- Anggraini, Yunita, 2008. *Hubungan Antara Environmental Performance, Environmental Disclosure dan Return Saham*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ariningtika, Pradesta., Kiswara, E. 2013. *Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011)*. Vol.2 No.2 Hal 1.
- Chtourou, SM., Jean Bedard, dan Lucie Courteau. 2001. "Corporate Governance and Earnings Management". Working Paper.
- Eng, L.L., dan Mak, Y.T. 2003. *Corporate Governance and Voluntary Disclosure Journal of Accounting and Public Policy*. Elsevier : 325-345
- Forum Corporate Governance Indonesia. 2002. "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)". Jakarta : FCGI
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Undip: Semarang.
- Ja'far, S, Muhammad dan Arifah, Dista Amalia, 2006, *Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan Publik Environmental Reporting*. Symposium Nasional Akuntansi IX Padang 23-26 Agustus 2006.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2010. *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*. Jakarta.
- Mahoney, L dan RW Roberts (2007), "Corporate social performance, and financial performance and institutional ownership in Canadian firms", *Accounting Forum*, Vol. 31 pp.233-53.
- Permatasari, N.D. 2009. *Pengaruh Corporate Governance, Etnis, dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Invironmental Disclosure*. Skripsi. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Said, et.al., 2000, *Seputar Komite Audit*, Indonesian Institute for Corporate Governance, Jakarta
- Sanjaya, Taufik. 2013. *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Corporate Environmental Disclosure*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sembiring, Eddy Rismada. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Solo.
- Setiawan, Benny. 2012. *Analisis Pengaruh Praktik Good Corporate Governance Dan Manajemen Laba Terhadap Corporate Environmental Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Dan Proper Tahun 2008-2010)*. Skripsi Perpustakaan Ekonomi Referensi. Undip. Semarang.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., and Habbash, M. 2010. *Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance, and Earnings management*. *Managerial Auditing Journal*. Vol.25 No.27 pp 679-700.
- Sulastini, Sri. 2007. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Social Disclosure Perusahaan Manufaktur yang Telah Go Public*. Skripsi FE UNNES Semarang.
- Uzun, Hatice, Samuel H. Szweczyk dan Raj Varma. 2004. *Board Composition and Corporate Fraud*. *Financial Analysts Journal* (May/Jun): 33-43.
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2007. *Tentang Perseroan Terbatas*.
- Undang-Undang No. 74 Tahun 2001. *Tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun pada Industri*.